

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen dengan menggunakan desain *Single Subject Research* (SSR). Sugiyono (2007: 11) mengemukakan bahwa “Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu”. Lain halnya dengan Arikunto (2005: 207) menyebutkan bahwa:

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari ‘sesuatu’ yang dikenakan pada subyek selidik. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat.

Penelitian dengan menggunakan desain SSR, bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu perlakuan (intervensi) yang diberikan kepada individu secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Menurut Tawney dan Gast (Amalia, 2006: 36) tentang desain SSR, bahwa:

Single subject research design is an integral part of the behavior analytic tradition. The term refers to a research strategy developed to document changes in the behavior of individual subject. Through the accurate selection and utilization of the family design It is possible to demonstrate a functional relationship between intervention and a change in behavior.

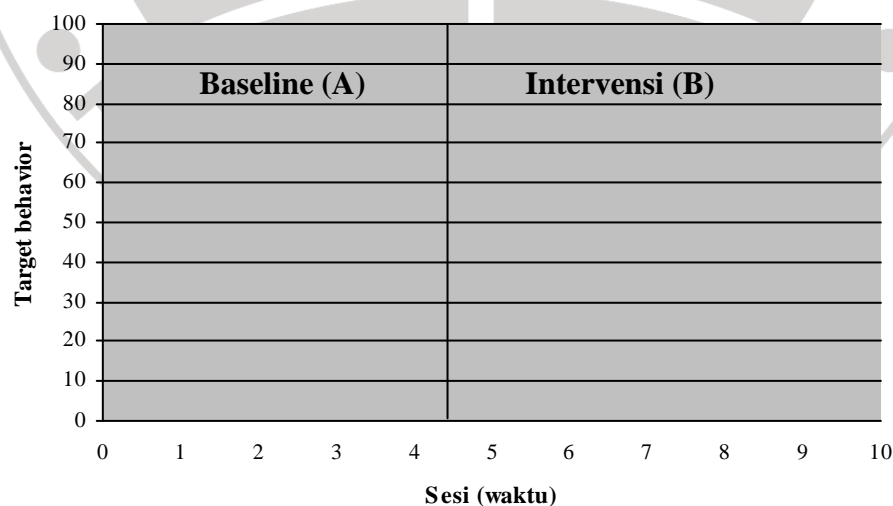
Definisi di atas bila diartikan secara bebas mengungkapkan bahwa SSR merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku (*behavior analytic*). SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subyek secara individu. Melalui seleksi yang akurat dengan memanfaatkan pola desain kelompok yang sama. Hal

ini memungkinkan untuk memperlihatkan hubungan fungsional antara perlakuan dan perubahan tingkah laku (Amalia, 2006: 36).

Bentuk desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B. Tawney dan Gast (Sunanto, *et al.* 2005: 58) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan validitas penelitian menggunakan desain A-B, terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yaitu:

1. Mendefinisikan target behavior sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat.
2. Melaksanakan pengukuran dan pencatatan data pada kondisi *baseline* (A) secara kontinyu sekurang-kurangnya 3 atau 5 kali (atau sampai trend dan level data diketahui secara jelas).
3. Memberikan intervensi (B) setelah kondisi baseline (A) stabil.
4. Melakukan pengukuran target behavior pada kondisi intervensi (B) secara kontinyu selama periode waktu tertentu sampai trend dan level data menjadi stabil.
5. Menghindari mengambil kesimpulan adanya hubungan fungsional (sebab-akibat) antara variabel terikat dengan variabel bebas.

Prosedur penelitian di atas dapat digambarkan dalam bentuk grafik desain A-B sebagai berikut:



Grafik 3.1 Desain A-B

Keterangan:

1. **Baseline (A)** merupakan kondisi dimana pengukuran target behavior dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun. Subjek diberikan tes tindakan secara alami tanpa perlakuan (*treatment*) secara berulang-ulang sebanyak empat sesi. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan awal dalam cara berjalan anak sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan media *foot placement ladder*.
2. **Intervensi (B)** merupakan kondisi dimana suatu intervensi telah diberikan dan target behavior diukur di bawah kondisi tersebut. Fase intervensi dalam penelitian ini menunjukkan kondisi kemampuan cara berjalan subjek selama diberikan perlakuan berupa latihan berjalan dengan menggunakan media *foot placement ladder*.

A. SUBJEK DAN LOKASI PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang yang berinisial Pp dan Hn. Subjek Pp memiliki kelainan CP spastik hemiplegia pada tangan dan kaki kanan, sedangkan Hn memiliki kelainan CP spastik triplegia pada tangan kanan dan kedua kaki. Kelainan yang dimiliki oleh Pp menyebabkan gangguan berjalan berupa satu kaki diseret jika menggunakan alas kaki, sedangkan jika tanpa alas kaki, subjek dapat mengangkat kaki kanannya dengan ketinggian yang minim, selain itu subjek tidak dapat menekuk lututnya pada waktu berjalan. Pada subjek Hn, kelainan yang dimilikinya membuat Hn mengalami gangguan berjalan berupa *scissor gait* (jalan menggunting) sehingga jarak antara kedua kaki pada waktu berjalan sangat kecil atau bahkan

tidak ada, dan pada waktu subjek berdiri kondisi kaki kiri menggeser ke arah dalam sedangkan kaki kanan jinjit.

Kedua subjek duduk di kelas Keterampilan yang setingkat dengan SMALB. Penelitian ini dilaksanakan di SLB-G YBMU Baleendah Kabupaten Bandung yang beralamat di Jalan Kiastramanggala nomor 6 Baleendah Kabupaten Bandung.

B. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes tindakan. Tes dilakukan pada fase *baseline* sebelum diberikan *treatment* dan pada fase intervensi setelah diberikan *treatment*. Pada fase intervensi, subjek diberikan *treatment* dengan menggunakan media *foot placement ladder*, setelah itu subjek diberi tes tindakan untuk mengukur ada atau tidaknya pengaruh pemberian latihan berjalan dengan media *foot placement ladder* terhadap cara berjalan subjek yang diteliti.

C. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian merupakan alat ukur dalam penelitian dan digunakan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2007: 148) bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.” Penggunaan instrumen dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur cara berjalan kaki anak CP spastik dengan cara berjalan kaki normal sebagai acuannya. Kriteria penilaian yang digunakan berupa skor dengan rentang nilai 0 sampai 4 yang

mengacu pada nilai otot. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

INSTRUMEN UNTUK MENGUKUR CARA BERJALAN KAKI

No	Perilaku yang diukur	Nilai				
		0	1	2	3	4
1.	Berdiri dengan dua kaki dalam posisi tripod.					
	<u>Kaki kanan:</u>					
2.	Mengangkat tumit dengan posisi telapak kaki bagian depan menapak di lantai.					
3.	Lutut dan panggul tertekuk.					
4.	Mengangkat paha.					
5.	Mengayunkan kaki ke depan.					
6.	Menjejakkan tumit ke lantai.					
7.	Menapakkan kaki bagian depan ke lantai.					
8.	Mengangkat dan mengayunkan tangan kiri ke depan.					
	<u>Kaki kiri:</u>					
9.	Mengangkat tumit dengan posisi telapak kaki bagian depan menapak di lantai.					
10.	Lutut dan panggul tertekuk.					
11.	Mengangkat paha.					
12.	Mengayunkan kaki ke depan.					
13.	Menjejakkan tumit ke lantai.					
14.	Menapakkan kaki bagian depan ke lantai.					
15.	Mengangkat dan mengayunkan tangan kanan ke depan.					

Kriteria Penilaian

- **Poin 1:**

Nilai 0 = Anak tidak dapat berdiri tegak dengan dua kaki dalam posisi tripod dengan jarak 0 cm.

Nilai 1 = Anak tidak dapat berdiri tegak dengan dua kaki dalam posisi tripod dengan jarak 1-4 cm, tetapi dapat menggerakkan kaki.

Nilai 2 = Anak dapat berdiri tegak dengan dua kaki dalam posisi tripod dengan jarak 5-8 cm dengan bantuan.

Nilai 3 = Anak dapat berdiri tegak dengan dua kaki dalam posisi tripod dengan jarak 9-11 cm tanpa bantuan.

Nilai 4 = Anak dapat berdiri tegak dengan dua kaki dalam posisi tripod dengan jarak 12-15 cm dan diberi beban (membawa tas sekolah).

- **Poin 2 dan 9:**

Nilai 0 = Anak tidak dapat mengangkat tumit dengan posisi telapak kaki bagian depan menapak di lantai.

Nilai 1 = Anak tidak dapat mengangkat tumit dengan posisi telapak kaki bagian depan menapak di lantai, tetapi dapat menggerakkan atau menggeserkan tumit.

Nilai 2 = Anak dapat mengangkat tumit dengan posisi telapak kaki bagian depan menapak di lantai dengan bantuan.

Nilai 3 = Anak dapat mengangkat tumit dengan posisi telapak kaki bagian depan menapak di lantai tanpa bantuan.

Nilai 4 = Anak dapat mengangkat tumit dengan posisi telapak kaki bagian depan menapak di lantai dengan diberi beban (membawa tas sekolah).

• **Poin 3 dan 10:**

Nilai 0 = Lutut dan panggul anak tidak dapat tertekuk.

Nilai 1 = Lutut dan panggul anak tidak dapat tertekuk, tetapi dapat menggerakkan lutut dan panggul.

Nilai 2 = Lutut dan panggul anak dapat tertekuk dengan bantuan.

Nilai 3 = Lutut dan panggul anak dapat tertekuk tanpa bantuan.

Nilai 4 = Lutut dan panggul anak dapat tertekuk dengan diberi beban (membawa tas sekolah).

• **Poin 4 dan 11:**

Nilai 0 = Anak tidak dapat mengangkat paha dengan jarak ketinggian 0 cm antara ujung jari kaki dengan lantai.

Nilai 1 = Anak tidak dapat mengangkat paha dengan jarak ketinggian 0 cm antara ujung jari kaki dengan lantai, tetapi dapat menggerakkan kaki ke depan.

Nilai 2 = Anak dapat mengangkat paha dengan jarak ketinggian 1-2 cm antara ujung jari kaki dengan lantai dengan bantuan.

Nilai 3 = Anak dapat mengangkat paha dengan jarak ketinggian 3-4 cm antara ujung jari kaki dengan lantai tanpa bantuan.

Nilai 4 = Anak dapat mengangkat paha dengan jarak ketinggian 5 cm antara ujung jari kaki dengan lantai dan diberi beban (membawa tas sekolah).

- **Poin 5 dan 12:**

Nilai 0 = Anak tidak dapat mengayunkan kaki ke depan.

Nilai 1 = Anak tidak dapat mengayunkan kaki ke depan, tetapi dapat menggerakkan kaki ke depan.

Nilai 2 = Anak dapat mengayunkan kaki ke depan dengan bantuan.

Nilai 3 = Anak dapat mengayunkan kaki ke depan tanpa bantuan.

Nilai 4 = Anak dapat mengayunkan kaki ke depan dengan diberi beban (membawa tas sekolah).

- **Poin 6 dan 13:**

Nilai 0 = Anak tidak dapat menjejakkan tumit ke lantai.

Nilai 1 = Anak tidak dapat menjejakkan tumit ke lantai, tetapi dapat digerakkan.

Nilai 2 = Anak dapat menjejakkan tumit ke lantai dengan bantuan.

Nilai 3 = Anak dapat menjejakkan tumit ke lantai tanpa bantuan.

Nilai 4 = Anak dapat menjejakkan tumit ke lantai dengan diberi beban (membawa tas sekolah).

- **Poin 7 dan 14:**

Nilai 0 = Anak tidak dapat menapakkan kaki bagian depan ke lantai.

Nilai 1 = Anak tidak dapat menapakkan kaki bagian depan ke lantai, tetapi dapat digerakkan.

Nilai 2 = Anak dapat menapakkan kaki bagian depan ke lantai dengan bantuan.

Nilai 3 = Anak dapat menapakkan kaki bagian depan ke lantai tanpa bantuan.

Nilai 4 = Anak dapat menapakkan kaki bagian depan ke lantai dengan diberi beban (membawa tas sekolah).

- **Poin 8 dan 15:**

Nilai 0 = Anak tidak dapat mengangkat dan mengayunkan tangan ke depan.

Nilai 1 = Anak tidak dapat mengangkat dan mengayunkan tangan ke depan, tetapi dapat menggerakkan tangan.

Nilai 2 = Anak dapat mengangkat dan mengayunkan tangan ke depan dengan bantuan.

Nilai 3 = Anak dapat mengangkat dan mengayunkan tangan ke depan tanpa bantuan.

Nilai 4 = Anak dapat mengangkat dan mengayunkan tangan ke depan dengan diberi beban (membawa tas sekolah).

UJI VALIDITAS

Instrumen yang telah disusun, dan akan digunakan diuji terlebih dahulu validitasnya dengan menggunakan pendapat dari ahli (*judgement experts*). Menurut Sugiyono (2006: 173) bahwa “instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.” Untuk pelaksanaan uji validitas dapat dilakukan oleh sekurang-kurangnya tiga orang ahli dalam bidang yang berhubungan dengan penelitian ini. Para ahli yang diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun yaitu satu orang dosen bidang kajian anak tunadaka dan ahli fisioterapi, satu orang dosen bidang kajian anak tunadaksa, dan satu orang guru SLB-G YBMU Baleendah Kabupaten Bandung.

Skor hasil validitas diolah dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum n}{\sum N} \times 100 \%$$

Keterangan:

$\sum n$ = Jumlah cocok

$\sum N$ = Jumlah ahli penilai

P = Persentase

D. TEKNIK ANALISIS DATA

Semua data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif sederhana. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2007: 207). Untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang tingkat perkembangan kemampuan subjek, data diubah ke dalam bentuk grafik. Menurut Parsonson dan Baer (Amalia, 2006: 42) bahwa grafik adalah *'the graph is the primary form data of data processing, research decision, judgement and inclusion area based almost exclusively on graphed data.'* Pernyataan tersebut jika diartikan secara bebas bahwa grafik merupakan bentuk pengolahan data yang utama, dan memuat keputusan penelitian, pendapat dari penelitian, dan kesimpulan berdasarkan data penelitian.

Penggunaan grafik dalam penyajian data memiliki dua tujuan utama, seperti yang dikemukakan oleh Sunanto, *et al.* (2005: 36), yaitu:

1. Untuk membantu mengorganisasikan data sepanjang proses pengumpulan data yang akan mempermudah untuk mengevaluasi.

2. Untuk memberikan rangkuman data kuantitatif serta mendeskripsikan target behavior yang akan membantu dalam proses menganalisis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Terdapat beberapa komponen penting dalam penyajian data berbentuk grafik, yaitu:

1. **Absis** adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk variabel bebas (misalnya sesi, hari, tanggal).
2. **Ordinat** adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat (misalnya persen, frekuensi, durasi).
3. **Titik Awal** merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal satuan variabel bebas dan terikat.
4. **Skala** garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya 0%, 25%, 50%, 75%).
5. **Label Kondisi**, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen misalnya *baseline* atau *intervensi*.
6. **Garis Perubahan Kondisi** yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan kondisi ke kondisi lainnya.
7. **Judul Grafik**, judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat. (Sunanto, *et al.* 2005: 37)

Data yang diperoleh akan diubah menjadi satuan persentase yang menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut kemudian dikalikan dengan 100% (Sunanto, *et al.* 2005: 16). Dalam penelitian ini, persentase skor diperoleh dari jumlah nilai tes yang dapat dilakukan subjek penelitian dibagi dengan jumlah nilai keseluruhan dan dikalikan 100%:

$$P = \frac{\text{Jumlah nilai tes}}{\text{Jumlah nilai keseluruhan}} \times 100\%$$

Setelah itu, data dianalisis dan divisualisasikan ke dalam bentuk grafik garis sederhana (*simple line graph*). Komponen-komponen analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Komponen-komponen yang dianalisis meliputi:

a. **Panjang kondisi** (*Condition length*), adalah banyaknya data dalam kondisi yang menggambarkan banyaknya sesi pada tiap kondisi (*baseline* dan intervensi).

b. **Estimasi kecenderungan arah** (*Estimate of trend direction*), digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Terdapat dua cara untuk menentukan kecenderungan arah grafik, yaitu dengan metode *freehand* dan metode *split-middle*. Metode tangan bebas (*freehand*) adalah mengamati secara langsung terhadap data poin pada suatu kondisi kemudian menarik garis lurus yang membagi data poin menjadi dua bagian. Metode belah tengah (*split-middle*) adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data poin nilai ordinatnya.

c. **Kecenderungan stabilitas** (*Trend stability*), menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data poin yang berada di dalam rentang, kemudian dibagi banyaknya data poin, dikalikan 100%.

d. Jejak data (*Data path*), yaitu perubahan data satu ke data lain dalam suatu kondisi, yang dapat terjadi dalam tiga kemungkinan yaitu: menaik, menurun, dan mendatar.

e. Rentang (*Range*), yaitu jarak antara data pertama dengan data terakhir.

f. Perubahan level (*Level change*), menunjukkan besarnya perubahan data dalam suatu kondisi dan dapat dilihat dari selisih antara data pertama dan data terakhir.

2. Analisis antar Kondisi

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar kondisi, misalnya dari kondisi *baseline* ke kondisi intervensi. Komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi:

a. Jumlah variabel yang diubah, sebaiknya difokuskan pada satu variabel terikat.

b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya, menunjukkan makna perubahan target behavior yang disebabkan oleh intervensi. Kemungkinan kecenderungan arah grafik antar kondisi adalah 1) mendatar ke mendatar, 2) mendatar ke menaik, 3) mendatar ke menurun, 4) menaik ke menaik, 5) menaik ke mendatar, 6) menaik ke menurun, 7) menurun ke menaik, 8) menurun ke mendatar, 9) menurun ke menurun. (Lestari, 2008: 58)

c. Perubahan kecenderungan stabilitas dan efeknya, menunjukkan tingkat stabilitas perubahan dari serentetan data.

d. Perubahan level data, menunjukkan seberapa besar data berubah yang ditunjukkan oleh selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi).

e. Data yang tumpang tindih (*overlap*), yaitu terjadi data yang sama pada kedua kondisi, *baseline* dengan intervensi. Hal ini menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih, semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi.

E. PROSEDUR DAN TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Terdapat beberapa langkah dalam prosedur penelitian eksperimen seperti yang dikemukakan oleh Emzir (2008: 69), yaitu:

1. Memilih dan merumuskan masalah.
2. Memilih subjek dan instrumen pengukuran.
3. Memilih desain penelitian.
4. Melaksanakan prosedur.
5. Menganalisis data.
6. Merumuskan kesimpulan.

1. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilaksanakan pada desain A-B adalah sebagai berikut:

a. Melakukan pengukuran target behavior pada fase *baseline* yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal cara berjalan subjek dengan menggunakan instrumen tes perbuatan. Tahap *baseline* dilakukan sebanyak lima sesi. Pengumpulan data dilakukan dengan memberi tanda pada kolom nilai di setiap poin yang terdapat pada format penilaian instrumen. Nilai yang

diperoleh subjek dijumlahkan dan diubah menjadi bentuk persen, hasilnya dimasukkan ke dalam format data hasil *baseline*.

b. Setelah hasil data pada fase *baseline* stabil, dilanjutkan dengan pemberian intervensi pada subjek penelitian selama delapan sesi. Intervensi yang diberikan adalah latihan berjalan dengan menggunakan media *foot placement ladder*. Tahapan operasional pemberian intervensi sebagai berikut:

1) Subjek berjalan di atas media *foot placement ladder* yang berada dalam posisi tidur dan harus mengangkat kaki agar dapat melewati setiap anak tangga. Subjek berjalan mulai dari awal sampai ke ujung media sebanyak tiga kali.

2) Subjek berjalan dengan posisi media *foot placement ladder* berdiri menyamping dan media berada diantara kedua kaki subjek dari awal sampai ke ujung sebanyak dua kali.

Pengukuran data untuk intervensi dilakukan segera setelah anak diberikan intervensi pada setiap sesinya. Nilai yang diperoleh subjek dijumlahkan dan diubah menjadi bentuk persen, hasilnya dimasukkan ke dalam format data hasil intervensi. Hasil data kemudian dianalisis dan ditampilkan dalam bentuk grafik garis.

2. Tahap-tahap Penelitian

a. Studi pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan pada saat peneliti melaksanakan praktik Program Latihan Profesi di SLB-G YBMU Baleendah Kabupaten Bandung pada bulan Oktober sampai Desember. Studi pendahuluan dilakukan untuk

memperoleh gambaran awal tentang kondisi lapangan tempat akan dilaksanakannya penelitian. Pada studi pendahuluan peneliti mendapatkan informasi tentang berbagai permasalahan yang muncul pada anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di sekolah. Salah satunya adalah masalah gangguan berjalan yang dimiliki oleh anak CP spastik, yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah tersebut.

b. Memilih subjek penelitian

Setelah mendapatkan masalah untuk diteliti, peneliti memilih dan menentukan subjek teliti yang berjumlah dua orang berinisial Pp dan Hn yang keduanya mengalami gangguan berjalan. Kedua subjek berada dalam kelas yang sama yaitu kelas Keterampilan setingkat dengan SMALB

c. Pengurusan surat izin penelitian

Untuk melengkapi administrasi dan sebagai syarat penelitian yang diakui, peneliti harus membuat surat izin penelitian. Pengurusan surat izin penelitian ini dimulai dari tingkat Jurusan Pendidikan Luar Biasa sampai ke Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Dari tingkat Jurusan, peneliti memperoleh surat usulan permohonan izin penelitian dan surat usulan pengangkatan pembimbing skripsi yang harus diserahkan ke bagian akademik tingkat Fakultas Ilmu Pendidikan. Dari tingkat fakultas, peneliti memperoleh Surat Keputusan pengangkatan pembimbing skripsi dan surat permohonan mengadakan izin penelitian sebagai pengantar untuk tingkat universitas melalui bagian kemahasiswaan BAAK.

Pihak universitas memberikan surat permohonan izin penelitian sebagai pengantar untuk Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Bandung, karena penelitian dilaksanakan di wilayah Kabupaten Bandung. Dari Badan Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Bandung, peneliti memperoleh Surat Keterangan Izin Penelitian yang sekaligus menjadi pengantar untuk Direktorat PLB yang berada di Dinas Provinsi Jawa Barat. Dari Direktorat PLB provinsi Jabar, peneliti mendapatkan surat keterangan pelaksanaan izin penelitian di SLB-G YBMU Baleendah Kabupaten Bandung secara resmi dan sesuai dengan prosedur yang berlaku.

d. Menyusun instrumen penelitian

Instrumen penelitian disusun untuk mengumpulkan data yang akan diperoleh pada pelaksanaan penelitian. Instrumen yang disusun berbentuk tes perbuatan yang berisi poin langkah-langkah cara berjalan yang baik yang beracuan pada cara berjalan normal. Setelah selesai disusun, instrumen diuji validitasnya oleh para ahli agar dapat digunakan sebagai alat ukur yang valid.

e. Menyusun jadwal kegiatan penelitian

Selama pelaksanaan penelitian, peneliti menyusun jadwal kegiatan penelitian sebagai berikut: